

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gangguan bipolar disorder, yang sering disebut dengan gangguan manik depresi, adalah suatu gangguan mood yang dikarakterisasikan oleh adanya fluktuasi mood yang ekstrim dan euphoria menjadi depresi berat, dan diperantarai oleh periode mood normal (*Eutimik*). Hal ini mungkin disebabkan oleh karena seringnya terjadi kekambuhan dan banyaknya dampak yang merugikan yang dapat disebabkan oleh dimana gangguan bipolar mengakibatkan dampak yang berat untuk penyintas, keluarga dan masyarakat. Gangguan bipolar adalah gangguan mental yang menyerang kondisi psikis seseorang yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrim berupa mania dan depresi, karena itu istilah medis sebelumnya di sebut dengan *manic depressive*. Suasana hati penderitanya dapat berganti-ganti secara tiba-tiba antara dua kutub yang berlawanan yaitu kebahagiaan (mania) dan kesedihan (depresi) yang berlebihan tanpa pola dan waktu yang pasti (Taufik, 2019).

Perubahan suasana hati yang ekstrem, yakni perubahan antara keadaan mania dan keadaan depresi membuat penderita bipolar disorder membutuhkan kehadiran orang lain untuk mendampingi dan merawatnya. Secara umum, *caregiver* didefinisikan sebagai orang memberikan perawatan atau *caregiving* kepada individu yang tidak mandiri, memiliki keterbatasan fisik, mental, ekonomi, atau terganggu kesehatannya karena penyakit dan usia tua. *Caregiver* yang dilakukan oleh seseorang yang melakukan perawatan tidak profesional, tidak dibayar, dilakukan di rumah dan yang umumnya berasal dari anggota keluarga seperti pasangannya, teman, atau anak disebut dengan *caregiver non-formal* (Kusuma, 2020). Setiap orang pada umumnya pernah mengalami suasana hati yang baik *mood high* dan suasana hati yang buruk *mood low*. Akan tetapi,

seseorang yang menderita gangguan bipolar memiliki ayunan perasaan *mood swings* yang ekstrim dengan pola perasaan yang mudah berubah secara drastis. Suatu ketika, seorang pengidap gangguan bipolar bisa merasa sangat antusias dan bersemangat (mania). Saat suasana hatinya berubah buruk, ia bisa sangat depresi, pesimis, putus asa, bahkan sampai mempunyai keinginan untuk bunuh diri (Yamudaha, 2019).

Sebagai makhluk sosial kita tidak bisa menghindari dari aktivitas komunikasi. Setiap hari kita pasti melakukan interaksi terhadap orang lain. Hal ini juga terjadi kepada penderita bipolar. Ketika penderita berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sifat dan perilaku yang dinilai aneh membuat mereka sulit dimengerti kawan dan lingkungan sosialnya. Selain tidak dapat memahami perasaan dan pikiran bipolar, lingkungan sosial di sekitar penderita juga cenderung menjauhi dan memberikan label tertentu pada penderita bipolar. Dalam proses berkomunikasi, penderita bipolar umumnya akan menghindari proses berkomunikasi dengan orang baru. Penderita bipolar seseorang dengan bipolar yang sedang kambuh akan memilih untuk tidak berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain karena adanya *negative* (Suranto, 2017). Gangguan mental bipolar ini penyebabnya memang tidak dapat dipastikan, namun terdapat dugaan bahwa gangguan ini berdampak dari adanya gangguan dari senyawa alami yang berfungsi menjaga otak yang bernama *neurotransmitter*. *Neurotransmitter* tersebut dapat dipicu dengan beberapa faktor, antara lain genetik, sosial, lingkungan, fisik (Hidayat, 2018).

Cara untuk menentukan seseorang mengalami gangguan bipolar yaitu mengetahui kebiasaan seseorang yang secara klinis mengalami depresi. Sebelum menuju ke fase bipolar ketika seseorang merasa emosi dan sedih yang berlebihan, putus asa, mudah tersinggung dan kehilangan semangat untuk melakukan aktifitas sehari-hari itu masih merupakan fase depresi. Fase depresi yang tidak ditangani dengan baik akan berujung ke gangguan bipolar. Tidak mudah bagi para penderita bipolar untuk berada di fase tersebut. Faktor internal sangat berpengaruh pada tiap perasaan yang mereka rasakan. Keluarga, teman, sahabat dan orang lain yang

dekat dengan penderita sikap dan sifatnya akan mempengaruhi segala perasaan yang sedang berlangsung (Anjaswarni, 2020).

Menurut badan kesehatan dunia atau WHO gangguan bipolar merupakan salah satu yang paling tinggi dengan sekitar 6 juta jiwa menderita gangguan bipolar dan menyebabkan gangguan disabilitas ke 6 didunia, atau sekitar 1% dari seluruh populasi diseluruh dunia, lebih dari itu, sebanyak 30-50% penderita gangguan bipolar pernah melakukan percobaan bunuh diri paling sedikit sekali selama hidupnya (Lidya, 2019). Permasalahan yang ditimbulkan dari penyakit bipolar, tidak hanya sampai pada ranah sosial dan hubungan antara sesama manusia saja, namun lebih dari pada itu. Hal ini menjadi sebuah permasalahan besar ketika penyakit bipolar menimbulkan dampak hingga pada level yang semakin mengkhawatirkan, terutama saat penyakit tersebut berhasil mengubah pola komunikasi dengan keluarga, teman, hingga orang yang di sekitarnya.

Masyarakat terkadang masih menganggap aneh penderita bipolar. Gangguan kejiwaan yang dialami penderita bipolar kerap membuat sebagian orang kewalahan menghadapinya. Ketertarikan penulis memilih judul penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan untuk penderita gangguan jiwa seperti bipolar disorder berbeda dengan komunikasi yang dilakukan untuk orang normal, dikarenakan komunikasi yang tidak sejajar antara keluarga dan penderita yaitu keterbatasan kemampuan komunikasi yang dimiliki pada realitas sosial oleh penderita .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi perilaku bipolar dalam realitas sosial?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi perilaku bipolar dalam realitas sosial

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berguna bagi secara akademis dan praktis, adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Menambah rujukan dalam kajian komunikasi kesehatan khususnya dalam kesehatan mental dan menjadi referensi bagi penelitian yang membahas pola komunikasi perilaku bipolar dalam realitas sosialnya.

2. Manfaat Praktis

Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana pola komunikasi pada perilaku bipolar dalam realitas sosial.